

**Penguatan Partisipasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang pada  
Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila melalui  
Evaluasi Digital Berbasis Padlet**

**Putri Indah Lestari, Muthomimah, Yuniar Mujiwati**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*  
*Indahle793@gmail.com*

**Abstract:** *This study aims to increase student involvement in civic education learning by utilizing Padlet digital media as a means of evaluating learning in the classroom. The background of this study began with the lack of student participation in conventional learning evaluations, which tend to be one-way and non-interactive. The study was conducted in class VIII-A of SMP Negeri 17 Malang using the classroom action research method of the Kemmis & McTaggart model in two cycles. Cycle I utilized sticky notes as an evaluation tool, while cycle II used Padlet. The research findings indicated a significant increase in student participation from 61,3% in cycle I to 96,8% in cycle II. Data analysis indicated that Padlet is an effective tool for formative evaluation because it provides opportunities for students to express their ideas visually, interactively, and in a fun atmosphere. In addition, the use of Padlet has been proven to overcome differences in the learning styles of diverse students, especially for those who tend to be less active in verbal communication. This media also allows teachers to provide direct feedback and create productive two-way communication. With a more democratic and transparent learning environment, students feel more appreciated and motivated to contribute. This study suggests the application of Padlet in learning evaluation to create a more interactive, inclusive learning atmosphere that meets the demands of the younger generation in the digital era.*

**Key Words:** *Learning participation; digital evaluation; Padlet; Pancasila education*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memanfaatkan media digital Padlet sebagai sarana evaluasi pembelajaran di kelas. Latar belakang penelitian ini berawal dari minimnya partisipasi peserta didik dalam evaluasi pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan tidak interaktif. Penelitian dilakukan di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dalam dua siklus. Siklus I memanfaatkan sticky note sebagai alat evaluasi, sedangkan siklus II menggunakan Padlet. Temuan penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik dari 61,3% di siklus I menjadi 96,8% di siklus II. Analisis data mengindikasikan bahwa Padlet merupakan alat yang efektif untuk evaluasi formatif karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide mereka secara visual, interaktif, dan dalam suasana yang menyenangkan. Di samping itu, pemanfaatan Padlet terbukti dapat mengatasi perbedaan gaya belajar peserta didik yang beragam, terutama untuk mereka yang cenderung kurang aktif dalam komunikasi verbal. Media ini juga memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik secara langsung dan menciptakan komunikasi dua arah yang produktif. Dengan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan transparan, peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Studi ini menyarankan penerapan Padlet dalam evaluasi pembelajaran guna menciptakan atmosfer belajar yang lebih interaktif, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan generasi muda di era digital.

**Kata kunci:** Partisipasi belajar; evaluasi digital; Padlet; pendidikan Pancasila

## Pendahuluan

Partisipasi aktif peserta didik merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dalam praktiknya, partisipasi belajar tidak hanya diukur dari kehadiran fisik peserta didik di kelas, tetapi juga keterlibatan mereka dalam menjawab, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, serta berkontribusi dalam aktivitas kelompok maupun individual. Partisipasi belajar yang tinggi mencerminkan tingginya motivasi, rasa ingin tahu, dan kepedulian peserta didik terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Santana, 2017). Tingkat partisipasi yang optimal juga menjadi cerminan keberhasilan guru dalam membangun suasana kelas yang mendukung dan memfasilitasi keterlibatan setiap individu secara aktif.

Namun demikian, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan sebaliknya. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan saat ini adalah rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan evaluasi pembelajaran (Munandar, 2023). Evaluasi yang bersifat konvensional seperti ulangan tertulis, kuis lisan, atau tanya jawab di kelas, cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek yang pasif. Hal ini tidak hanya mengurangi keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran, tetapi juga dapat berdampak pada rendahnya pemahaman dan kemampuan reflektif peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Rendahnya partisipasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah metode evaluasi yang monoton, suasana kelas yang kurang kondusif untuk mengekspresikan pendapat, dan minimnya variasi media dalam pendekatan guru terhadap keberagaman gaya belajar peserta didik (Ginjar, 2019). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menekankan pada nilai, sikap, dan keterlibatan sosial, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting untuk ditumbuhkan. Evaluasi dalam mata pelajaran ini seharusnya tidak hanya menguji aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Integrasi teknologi pendidikan menawarkan solusi yang relevan dan adaptif. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media interaktif yang mampu menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik. Salah satu platform yang cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik adalah Padlet (Putra, 2025). Padlet merupakan aplikasi papan digital yang memungkinkan peserta didik dan guru berinteraksi dalam satu ruang kolaboratif. Peserta didik dapat mengunggah ide atau menyampaikan saran dan kritik, menanggapi tulisan teman, menyisipkan media visual, dan menyampaikan gagasan tanpa rasa takut salah atau malu berbicara di depan umum.

Penggunaan Padlet memberikan pengalaman evaluasi yang berbeda. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya penilai, melainkan juga fasilitator dialog dan refleksi. Peserta didik dapat berpartisipasi secara bebas, fleksibel, dan kreatif. Padlet juga mendukung pendekatan pembelajaran diferensiasi karena memberi ruang kepada peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik untuk mengekspresikan pemahamannya sesuai karakter masing-masing. Dengan demikian, Padlet tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan peserta didik dalam proses belajar yang lebih bermakna dan personal.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Sulasmi dan Yessi Fitriani pada tahun 2024 menunjukkan bahwa penggunaan Padlet dan Quizziz dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memperkuat komunikasi antar peserta didik, serta memudahkan guru dalam memberikan umpan balik secara langsung dan bermakna (Sulasmi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti Padlet bukan hanya sebuah pilihan, tetapi juga kebutuhan dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Studi lain yang dilakukan oleh Yeni Fitriani pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penerapan Padlet dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya meningkatkan partisipasi peserta didik, tetapi juga berdampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Fitriani, 2021). Padlet memungkinkan peserta didik menyampaikan pandangannya secara terbuka, menanggapi pendapat teman, serta membangun argumen dengan lebih sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa Padlet berperan penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang demokratis dan reflektif.

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 17 Malang, guru menghadapi tantangan rendahnya partisipasi peserta didik selama proses evaluasi. Peserta didik tampak enggan menyampaikan pendapat, bahkan dalam diskusi yang seharusnya terbuka. Sebagian besar peserta didik hanya menjawab ketika ditunjuk, dan lebih banyak bersikap pasif ketika diminta menanggapi pendapat teman. Keadaan ini mendorong dilakukannya inovasi dengan menggunakan Padlet sebagai alat evaluasi alternatif.

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan strategi evaluasi yang lebih partisipatif dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti merancang dan mengimplementasikan penggunaan Padlet dalam dua siklus pembelajaran, serta mengamati secara sistematis bagaimana perubahan terjadi terhadap partisipasi peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa evaluasi berbasis digital yang interaktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru-guru lain dalam menerapkan evaluasi berbasis teknologi yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pemanfaatan media digital sebagai sarana untuk membangun budaya belajar yang lebih kolaboratif dan reflektif. Ke depan, implementasi teknologi seperti Padlet dapat diperluas ke berbagai mata pelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan dunia digital saat ini.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut berlangsung secara berulang guna

memastikan adanya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang sistematis (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang.

Subjek dalam penelitian ini adalah 31 peserta didik kelas VIII-A yang berasal dari latar belakang kemampuan belajar yang beragam. Komposisi kelas terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Keberagaman ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi kelas yang heterogen sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran diferensiasi dan pendekatan inovatif yang inklusif (Tomlinson, 2014). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi lembar observasi partisipasi peserta didik, dokumentasi aktivitas peserta didik berupa sticky note (pada siklus I) dan unggahan pada Padlet (pada siklus II), serta catatan refleksi guru terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Indikator partisipasi yang diamati meliputi empat aspek, yaitu kesediaan menjawab pertanyaan dari guru, kesediaan memberi pendapat dalam diskusi, kemampuan mengomentari pendapat teman secara aktif, dan keterlibatan dalam aktivitas evaluatif baik secara individu maupun kelompok (Arikunto, 2010). Keempat indikator ini dipilih karena mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik secara verbal maupun nonverbal dalam proses pembelajaran. Dengan memantau indikator-indikator tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat partisipasi siswa dan efektivitas strategi evaluasi yang diterapkan. Untuk menganalisis partisipasi peserta didik secara kuantitatif, digunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Partisipasi (\%)} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang aktif}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100 \%$$

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta didik dalam setiap siklus, di mana "jumlah peserta didik yang aktif" adalah peserta didik yang memenuhi minimal dua dari empat indikator partisipasi yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Hasil penghitungan dalam bentuk persentase menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus. Persentase ini juga membantu dalam membandingkan efektivitas strategi evaluasi yang digunakan pada tiap siklus. Dengan

demikian, guru dapat melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan tingkat partisipasi peserta didik dari siklus I ke siklus II. Selain itu, data juga dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah catatan reflektif guru dan dokumentasi untuk memahami dinamika proses pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta respons peserta didik terhadap penggunaan media evaluasi yang berbeda. Analisis kualitatif ini penting guna memberikan gambaran menyeluruh terhadap perubahan perilaku belajar peserta didik yang tidak hanya terukur secara angka, tetapi juga terlihat secara proses (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap efektivitas serta dampaknya terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Kondisi Awal (Pra-Tindakan)**

Kondisi Awal Sebelum tindakan dilakukan, proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang masih menggunakan metode konvensional berupa ulangan tertulis dan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi awal, hanya sekitar 38,7% peserta didik yang menunjukkan partisipasi aktif. Keterlibatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat masih sangat rendah. Peserta didik terlihat pasif, tidak antusias, dan cenderung diam saat diminta untuk berpendapat secara terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode evaluasi yang digunakan belum mampu merangsang minat dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, suasana kelas yang monoton dan kurang interaktif juga menjadi faktor penghambat partisipasi peserta didik. Kurangnya variasi media evaluasi menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak tertantang untuk mengekspresikan ide atau pendapatnya. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi evaluasi yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan memberikan ruang bagi partisipasi yang lebih luas serta bermakna, sebagaimana ditekankan dalam model tindakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

### **3.2 Siklus I**

Pada siklus I, guru menggunakan sticky note sebagai media untuk menjawab pertanyaan reflektif dan mengumpulkan tugas evaluasi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi menjadi 61,3%, meskipun masih ada kendala teknis dan kebingungan peserta didik dalam mengungkapkan ide secara bebas.

Penggunaan sticky note memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara tidak langsung, yang dapat mengurangi rasa takut dinilai atau ditolak saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Hal ini sesuai dengan prinsip partisipatif dalam model tindakan Kemmis dan McTaggart (1988), yang menekankan pentingnya memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun demikian,

masih ditemui beberapa keterbatasan, seperti kurangnya pemahaman peserta didik mengenai cara menyampaikan pendapat tertulis secara runtut dan terbuka, serta keterbatasan ruang tulis yang menyebabkan ide tidak dapat disampaikan secara utuh.

Selain itu, keterlibatan peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dan suasana kelas yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya interaksi dinamis. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pada aspek media dan pendekatan evaluasi yang lebih interaktif serta digital agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Prensky, 2010). Pembelajaran harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk memfasilitasi ekspresi siswa secara kreatif dan kolaboratif, yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar.

### 3.3 Siklus II

Hasil Siklus I Pada siklus I, guru mulai melakukan inovasi dengan mengganti metode evaluasi dari tes tertulis menjadi penggunaan media sticky note. Peserta didik diminta menuliskan pendapat atau jawaban reflektif pada sticky note yang kemudian ditempelkan di papan refleksi kelas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, dari 31 peserta didik yang terlibat, sebanyak 19 peserta didik memenuhi kriteria partisipasi aktif, atau sekitar 61,3%.

**Tabel 1. Rekapitulasi Partisipasi Peserta Didik pada Siklus I**

No.	Aspek Partisipasi	Jumlah Peserta Didik Aktif
1.	Menjawab pertanyaan	15
2.	Memberi pendapat dalam diskusi	13
3.	Mengomentari pendapat teman	10
4.	Mengisi <i>sticky note</i> evaluatif	19

Partisipasi keseluruhan dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang memenuhi minimal dua dari empat indikator tersebut. Guru mencatat bahwa meskipun ada peningkatan dibandingkan kondisi awal, masih terdapat peserta didik yang kurang memahami maksud instruksi dan kurang percaya diri dalam menuliskan ide secara terbuka. Beberapa peserta didik juga kesulitan menanggapi pendapat teman karena keterbatasan format media manual yang kurang interaktif.

Hasil Siklus II Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi pada siklus I, guru mengganti media evaluasi menjadi Padlet pada siklus II. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diminta mengakses link Padlet yang telah dibuat sesuai topik evaluasi. Mereka mengunggah pendapat, memberikan komentar terhadap posting teman, dan menerima umpan balik dari

guru secara langsung. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 31 peserta didik, sebanyak 30 peserta didik menunjukkan partisipasi aktif atau setara dengan 96,8%.

**Tabel 2. Rekapitulasi Partisipasi Peserta Didik pada Siklus II**

No.	Aspek Partisipasi	Jumlah Peserta Didik Aktif
1.	Menjawab pertanyaan melalui Padlet	28
2.	Memberi pendapat dalam diskusi online	27
3.	Mengomentari posting teman	26
4.	Mengunggah konten evaluatif di Padlet	30

Dari hasil ini terlihat bahwa peserta didik lebih antusias menggunakan media digital. Mereka tampak senang berekspresi melalui tulisan, gambar, bahkan video. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif dan diskusi berlangsung lebih dinamis. Interaksi antarpeserta didik juga meningkat karena mereka saling menanggapi unggahan satu sama lain di Padlet. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi jembatan untuk membangun komunikasi dua arah yang lebih hidup dalam proses pembelajaran.

**Diagram 1. Perbandingan Partisipasi Peserta Didik antara Siklus I dan Siklus II**

120  
100  
80  
60  
40  
20  
0

Siklus I Siklus II

Keterangan:

- Sumbu X: Tahapan (Siklus I dan Siklus II)
- Sumbu Y: Persentase Partisipasi (%)
- Bar 1 (Siklus I): 61,3%
- Bar 2 (Siklus II): 96,8%

### **3.4 Diskusi**

Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar peserta didik setelah diterapkan media evaluasi berbasis digital. Perubahan dari media konvensional ke Padlet mampu merangsang minat dan kreativitas peserta didik dalam mengikuti evaluasi pembelajaran. Kenaikan dari 61,3% menjadi 96,8% membuktikan bahwa platform digital Padlet mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan interaktif. Hal ini juga mencerminkan pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ini juga mendukung teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi saat peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dan interaksi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media evaluasi seperti sticky note dapat menjadi jembatan awal bagi peserta didik untuk mulai mengekspresikan pemahamannya secara mandiri sebelum beralih ke media yang lebih kompleks dan kolaboratif.

Penemuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Yeni Fitriani pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa penerapan Padlet dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya meningkatkan partisipasi peserta didik, tetapi juga berdampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Fitriani, 2021). Padlet memungkinkan peserta didik menyampaikan pandangannya secara terbuka, menanggapi pendapat teman, serta membangun argumen dengan lebih sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa Padlet berperan penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang demokratis dan reflektif.

### **Kesimpulan**

Penerapan Padlet sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Media ini memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan ide, berkolaborasi, dan menerima umpan balik secara real-time. Rekomendasi untuk guru adalah mengintegrasikan Padlet dalam evaluasi formatif sebagai alternatif dari evaluasi konvensional. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak Padlet terhadap capaian hasil belajar kognitif dan afektif secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan

pelatihan bagi guru dalam pemanfaatan media digital seperti Padlet juga penting agar implementasinya dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Yeni. (2021). Penggunaan Aplikasi Padlet Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 4(1): 1-15.
- Ginjar, Eggi G., dkk. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2): 206-219.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munandar, Aris, dkk. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2):128-136.
- Prezky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Putra, Melyaldi Eka, dkk. (2025). Analisis Penggunaan Aplikasi Padlet sebagai Media Diskusi Daring Manajemen Industri Otomotif Mahasiswa Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1): 7166-7171.
- Santana, Kelly, dkk. (2017). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD X, Y, Z Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Partisipasi Bimbingan Belajar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2): 41-47.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmi, dan Yessi Fitriani. (2014). Penggunaan Platform Padlet dan Quizizz sebagai Media Pembelajaran Materi Teks Negosiasi. *Journal on Teacher Education*, 5(3): 83-88.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.